



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Literasi merupakan kegiatan yang memiliki peran penting dalam lembaga pendidikan, khususnya pondok pesantren. Literasi sebagai upaya dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia agar menjadi khalifah yang mampu bertanggung jawab dan melaksanakan kewajiban dengan penuh kesadaran. Literasi dalam lembaga pendidikan dapat mengantarkan pada mutu yang tinggi². Mutu ini berkaitan dengan integritas yang dimiliki oleh setiap pelajar dalam lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan literasi yang dioptimalkan menjadi kunci dalam melahirkan manusia yang sadar terhadap hakikat dirinya. Kesadaran yang lahir dari pribadi akibat dari kegiatan literasi yang sudah menjadi budaya dalam lembaga pendidikan.

Literasi yang berkembang di lingkungan pesantren Annuqayah secara umum masih bersifat fluktuatif, terkadang minatnya santri tinggi dan terkadang rendah. Hal ini disebabkan pengaruh lingkungan dan juga teman yang sangat menentukan dan mendorong terbangunnya tradisi literasi bisa berjalan secara efektif, namun di sebagian daerah sudah ada organisasi khusus santri yang ingin mengembangkan baca tulis yang dibentuk oleh pengurus³. Sedangkan perkembangan literasi di lingkungan Pesantren Al Falah masih berupa literasi tulis ringkasan materi ajar yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran kitab kepesantrenan, sementara literasi baca yang banyak dilakukan santri adalah membaca kitab

² Ulil Amri Syafri Rahendra Maya, *Spirit Literasi Perspektif Al Muqaddam: Analisis Model Berliterasi Muhammad Ibn Ismail Al-Muqaddam*, *Edukasi Jurnal: Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2020): 239–56, <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.703>.

³ Wawancara dengan K. Naqib Hasan Pengasuh PPA. Daerah Lubangsa Utara pada 12 Februari 2024

dan materi pemberlajaran yang sudah diprogramkan oleh pesantren⁴.

Kebutuhan terhadap literasi bagi setiap orang adalah hal yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Mengingat bahwa literasi merupakan kebutuhan primer yang tidak dapat tergantikan dengan lainnya. Dikatakan kebutuhan primer karena manusia dilahirkan ke bumi tujuan utamanya untuk belajar⁵. Memaksimalkan belajar dapat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang guna mengantarkan pada kedamaian, kesejahteraan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Manfaat belajar secara umum bisa mengantarkan manusia bisa membedakan yang penting dengan yang tidak penting, yang wajib dengan yang tidak wajib dan yang manfaat dengan yang mudharat.

Mengenai literasi, sudah banyak referensi *mu'tabarah* (otoritatif) yang mengenalkan dan memerintahkannya. Al-Qur'an merupakan referensi pertama dan utama yang pertama kali mengenalkan pentingnya literasi. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-'Alaq (1-5) yang digambarkan dengan kalimat *Iqra'* (ayat 1) dan kemudian diintegrasikan dengan kalimat *al-qolam* (ayat 5)⁶. Budaya literasi dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. dapat dilihat ketika beliau menyampaikan pesan agama kepada para sahabat. Kemudian terdapat salah satu sahabat yang tidak memperhatikan pesan beliau yang mengakibatkan tidak memahami pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, seketika beliau menegurnya karena tidak membawa alat tulis untuk mencatat pesan-pesan agama⁷. Literasi menjadi kunci dalam memahami sebuah ajaran, baik bersumber dari agama, norma maupun budaya serta sebagai mediasi dalam menyebarkannya⁸.

⁴ Wawancara dengan K. Baidawi Pengasuh Pesantren Al Falah Pamekasan daerah Nurut Toha pada 13 Maret 2024.

⁵ Aulia Akbar, *Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar*, JPSD: Vol. 3 No. 1, 2017, 52-53.

⁶ Syekh Muhammad Nawawi, *Muroh Labidz Fittafsir al-Quran al-Majid*, (al-'Utsmi, tt.), 454.

⁷ Syekh al Zarnuji, *Syarah Ta'limul Muta'llim*, (Surabaya: al Maktabah, tt.) 12.

⁸ Muhammad Abdul Mannan dan Baijuri, *Budaya Literasi di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Vol. 4 No. 2 April 2020, 116-125.

Selain referensi di atas, terdapat pendapat yang disampaikan oleh sahabat Abu Bakar terkait dengan literasi. Sahabat yang mendapat gelar *as Shiddiq* mengatakan: Pena adalah anugerah dari Allah, seandainya tidak ada, maka tidak akan tercipta kedamaian hidup dan agama tidak akan bangkit⁹. Pada konteks ini, literasi memiliki peran strategis yang produktif dalam menyampaikan pesan agama, menanamkan nilai-nilai dan mentransformasikan budaya dari generasi ke generasi berikutnya.

Literasi secara umum dimaknai kegiatan membaca dan menulis¹⁰ dan kegiatan ini menjadi program rutin dan wajib di pesantren dan lembaga pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan tempat yang sangat strategis untuk membangun budaya literasi. Membaca dan menulis adalah dua hal yang bersifat sistematis. Namun hal ini tidak semua pelajar, termasuk santri dan mahasiswa dapat memiliki minat membaca dan menulis yang tinggi. Mayoritas mereka tidak melakukan keduanya setelah selesai ujian dan atau lulus dari jenjang pendidikan tertentu. Lebih merosot lagi ketika teknologi sudah menjadi bagian pembelajaran yang tidak terpisahkan. Teknologi yang seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana mendapatkan referensi sebagai bahan bacaan, namun realitanya lebih banyak terjebak pada konten hiburan, baik media sosial maupun lainnya¹¹.

Lembaga pendidikan yang memiliki potensi besar dalam membudayakan literasi adalah pesantren. Lembaga ini memiliki banyak waktu yang bisa digunakan untuk mengaji kitab kuning, belajar bersama, berdiskusi tentang permasalahan agama, menghafal dan kegiatan ilmiah lainnya yang berkembang di pesantren. Salah satu metode pembelajaran yang berkembang di pesantren sejak dulu adalah metode *wetonan*, *sorogan* dan *bandongan*¹². Semua metode yang dikembangkan oleh setiap pesantren sebagai respon dan inovasi dalam mengembangkan

⁹ Ibid 1

¹⁰ Muslimin, *Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), 27.

¹¹ Kholid Muslih dkk. *Tradisi Intelektual Islam: Melacak Sejarah Peradaban Ilmu pada Masa Kejayaan*, (Gontor: Unida Gontor, 2020), 44.

¹² Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*, April (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2003).

literasi sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dikatakan KH. Mustofa Bisri bahwa pada awalnya pengenalan ajaran Islam kepada masyarakat dilakukan oleh kiai di pesantren melalui berbagai tulisan yang dikembangkan sesuai dengan disiplin keilmuannya¹³.

Pesantren dalam perspektif sejarah dinobatkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki andil besar terhadap pembangunan bangsa Indonesia¹⁴. Perhatiannya untuk kemajuan bangsa tidak pernah surut dengan selalu terus aktif berupaya, mengawal dan memfasilitasi peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia agar menjadi insan yang memiliki integritas tinggi dan didukung dengan spiritual dan emosional. Pesantren dan bangsa Indonesia adalah satu kesatuan yang harus tetap eksis dan berjalan sinergis dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang edukatif dan dedikatif¹⁵. Suatu tatanan masyarakat yang memiliki perhatian terhadap kebutuhan pengetahuan agar mampu melahirkan masyarakat yang dapat mengabdikan dirinya untuk keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Perkembangan pesantren di Jawa Timur sangat signifikan. Perkembangan ini secara kualitatif menjadi penunjang terhadap perkembangan literasi baca tulis, karena pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang waktunya lebih banyak digunakan untuk belajar, perbaikan akhlak, peningkatan ubudiyah dan keterampilan. berikut ini jumlah pesantren di Wilayah Jawa Timur:

¹³ Buletin Sidogiri, *Jurus Jitu Menyeleksi Bacaan*, Pondok Pesantren Sidogiri edisi 65, 1431.

¹⁴ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2017), 01.

¹⁵ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern: Sistem Pendidikan, Manajemen dan Kepemimpinan*, (Depok: Rajawali Press, 2019), 29.

No	Kab./Kota	Data Pondok Pesantren				
		Jumlah Lembaga	Jumlah Santri		Jumlah Ustadz	
			Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1	Kab. Pacitan	36	2,999	2,433	189	178
2	Kab. Ponorogo	97	18,121	12,128	2594	1131
3	Kab. Trenggalek	71	2,822	2,226	723	356
4	Kab. Tulungagung	106	4,396	4,508	765	413
5	Kab. Blitar	126	10,581	9,810	848	790
6	Kab. Kediri	225	14,873	8,564	1887	842
7	Kab. Malang	582	10,028	15,866	614	607
8	Kab. Lumajang	205	5,641	7,187	359	251
9	Kab. Jember	367	17,284	21,880	2792	1842
10	Kab. Banyuwangi	314	18,010	5,673	3470	90
11	Kab. Bondowoso	227	11,252	8,439	1664	1248
12	Kab. Situbondo	171	23,955	24,715	659	538
13	Kab. Probolinggo	257	16,957	20,068	3229	2181
14	Kab. Pasuruan	320	2,971	33,801	2693	1600
15	Kab. Sidoarjo	242	8,811	7,973	381	213
16	Kab. Mojokerto	218	11,322	16,983	1789	959
17	Kab. Jombang	165	9,826	11,243	978	784
18	Kab. Nganjuk	160	7,500	6,653	529	250
19	Kab. Madiun	84	3,953	3,060	695	264
20	Kab. Magetan	43	7,858	5,114	744	396
21	Kab. Ngawi	356	10,590	9,044	2443	884
22	Kab. Bojonegoro	159	15,972	15,140	2155	914
23	Kab. Tuban	79	8,918	8,272	564	165
24	Kab. Lamongan	251	39,761	38,566	3252	1792
25	Kab. Gresik	205	28,673	25,573	1481	1090
26	Kab. Bangkalan	236	35,357	31,171	2506	1335
27	Kab. Sampang	418	25,871	36,321	870	373
28	Kab. Pamekasan	201	30,108	28,899	9780	9100
29	Kab. Sumenep	239	26,787	26,271	2485	1279
30	Kota Kediri	38	9,088	4,277	814	188
31	Kota Blitar	21	1,287	1,220	789	44
32	Kota Malang	73	5,302	3,865	377	141
33	Kota Probolinggo	51	7,559	9,292	136	175
34	Kota Pasuruan	27	1,500	2,920	34	43
35	Kota Mojokerto	11	622	747	100	58
36	Kota Madiun	16	731	578	48	25
37	Kota Surabaya	138	11,542	9,912	824	435
38	Kota Batu	26	1,115	564	185	73
JUMLAH		6,561	469,943	480,956	56,445	33,047
			Total :	950,899	Total :	89,492

Tabel 1. 1 Data pondok pesantren dari Kementerian Agama Jawa Timur tahun 2019

Dari data tersebut, diketahui bahwa di Pamekasan terdapat sebanyak 201 pesantren, Sumenep 239 pesantren, Sampang 418 pesantren dan Bangkalan sebanyak 236 pesantren. Empat kabupaten yang kemudian dikenal dengan wilayah Madura ini merupakan wilayah yang kental dengan tradisi dan budaya yang bercorak lokalitas dan religiusitas¹⁶. Adapun lembaga yang mampu melestarikan budaya ini adalah pesantren. Tetapi jumlah pesantren yang sedemikian banyak di Madura, secara spesifik belum ada pesantren yang menjadikan literasi baca dan tulis sebagai budaya yang mengakar khususnya di kalangan santri.

Literasi secara umum memiliki banyak cakupan meliputi literasi baca, tulis, dakwah, sikap kritis, menyimak hingga literasi digital. Semua jenis literasi berperan penting dalam dunia kehidupan utamanya di pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam¹⁷. Dari beberapa jenis ini, literasi baca dan tulis merupakan dua jenis yang saling menguatkan. Membaca dan menulis menjadi modal utama dalam menjalani kehidupan. Dengan membaca dan menulis dapat menambah dan memperluas pengetahuan. Namun realitanya tidak banyak yang memperhatikan. Hal ini berdasarkan pada penegasan Ngainun Naim yang mengatakan, bahwa tradisi membaca dan menulis di kalangan masyarakat Indonesia masih jauh jika dibandingkan dengan negara maju. Padahal literasi baca tulis berperan penting dalam memajukan suatu bangsa¹⁸. Penegasan ini diperkuat oleh Novi Anoeграjekti dalam Hayat dan Fauzi mengatakan, budaya kelisanan lebih kuat dibandingkan dengan budaya keaksaraan. Budaya keaksaraan penting untuk terus ditumbuhkembangkan untuk menyimpan dan mengabadikan pikiran, ide maupun gagasan yang memungkinkan diwariskan pada lintas generasi¹⁹.

¹⁶ Zainuddin Syarif dan Abd Hannan, *Kreatifitas Lokal Pesantren sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura*, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14 No. 2, 2020, 220-240.

¹⁷ Rahendra Maya dan Ulil Amri Syafri, *Spirit Literasi Perspektif Al Muqaddam: Model Berliterasi Muhammad Ibnu Ismail Al Muqaddam*, *Jurnal Edukasi Islam*: Vol. 9, No. 1, 2020, 239-256.

¹⁸ Ngainun Naim, *Jejak Intelektual Terserak: Sosial, Agama, Budaya, dan Literasi*, (Tulungagung: Akademi Pustaka, 2023), iii.

¹⁹ Hayat dan Ahmad Fauzi, *Ternyata Menulis Buku Itu Mudah: Semua Orang Bisa Menjadi Penulis*, (Malang: Unisma Press, 2022), xxiv.

Rendahnya literasi baca tulis di kalangan santri menunjukkan rendahnya literasi Negara Indonesia. Hal ini dilihat pada beberapa hasil riset yang dilakukan oleh sebagian lembaga yang menunjukkan bahwa budaya membaca di Indonesia menduduki di peringkat bawah. UNESCO mencatat indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya pada setiap 1.000 orang hanya ada satu orang yang punya minat membaca. Rata-rata membaca nol sampai satu buku per tahun masyarakat di Indonesia²⁰.

Tingkat literasi di Indonesia hanya berada pada rangking 64 dari 65 negara yang disurvei. Tingkat membaca santri atau siswa di Indonesia hanya menempati urutan 57 dari 65 negara²¹. Posisi prestasi ini didasarkan pada minimnya siswa dalam hal literasi. Kondisi ini kemudian digeneralkan bahwa siswa tersebut juga mencakup santri yang ada di lingkungan pesantren. Gambaran hasil riset literasi di Indonesia sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Lembaga Riset	Bidang literasi	Rangking	Tahun
<i>Human Development Index (HDI)</i>	Literasi baca	110 dari 176 negara	2009
<i>Program for International Student Assessment (PISA)</i>	Literasi baca, sains dan matematika	64 dari 65 negara	2012
<i>Program for International Student Assessment (PISA)</i>	Literasi baca, sains dan matematika	64 dari 72 negara	2015
<i>Program for International Student Assessment (PISA)</i>	Literasi baca, sains dan matematika	74 dari 79 negara	2018
Kemendikbud	Literasi baca	64 dari 65 negara	2021

Tabel 1. 2 Hasil riset Programme For International Student Assessment (PISA) Yang Dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen 2021

²⁰ Jaka Warsihna, *Improve Reading and Writing Literacy with Information and Communication Technology (ICT)*, Jurnal Kwangsaan, Vol. 4 No. 2 Desember 2016, 67-80.

²¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal PAUD, DIKDA dan DIKMEN 2021, 02.

Realitas tersebut membuktikan bahwa budaya literasi di Indonesia sangat rendah, sehingga hal ini perlu digalakkan dan diterapkan dengan baik, khususnya di lembaga pendidikan yang ada di lingkungan pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terus berikhtiar menanamkan tradisi yang baik terutama dalam hal literasi, berupa membaca dan menulis²². Ikhtiar ini untuk membangun dan menerapkan budaya membaca dan menulis dengan tepat, sehingga dapat menciptakan generasi yang gemar membaca dan menulis. Untuk membudayakan gemar membaca dan menulis, perlu dibiasakan sejak dini dan dikembangkan pada jenjang pendidikan secara berkelanjutan.

Pranowo mengatakan Indonesia dalam hal budaya membaca sejak tahun 2002, 2009 dan 2012 hampir tidak ada peningkatan yang signifikan. Kondisi ini didasarkan pada hasil penelitian *Human Development Index* (HDI) bahwa data melek huruf orang Indonesia berada di posisi 110 dari 173 negara. Tahun 2009 posisinya menurun pada posisi 111²³. Rendah dan tingginya budaya baca nilai relevansinya dengan mutu pendidikan pesantren sangat tinggi. Selain itu budaya baca yang tinggi juga berkaitan dengan jumlah publikasi ilmiah yang dihasilkan, di mana publikasi ini sebagai penunjang dalam mencapai peradaban bangsa dan Negara²⁴.

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Kemendikbud yang menegaskan bahwa kebijakan pemerintah berorientasi pada pengaturan tata kelola dan mutu. Tata kelola ini kemudian diterjemahkan dalam strategi penguatan dalam menumbuhkan budaya literasi dan numerasi di ruang kelas dan lingkungan sekolah²⁵. Pernyataan ini sebagai kepedulian pemerintah untuk mendorong warga sekolah, madrasah dan pesantren agar menjadi

²² Hasan Bahran dan Lailatul Rizqiyah, *Melejitkan Ghirah Belajar Santri melalui Budaya Literasi di Pondok Pesantren*, Tadrīs: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 15 No. 1 2020, 108-117.

²³ Pranowo, *Membangun Budaya Membaca Melalui Membaca Level Akademik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 01.

²⁴ Halaluddin dan Awaluddin, *Keterampilan Menulis Akademik: Panduan Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, (Banten: Media Madani, 2020), 135.

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS, dan DIKMEN, 2021, 18.

warga yang peka terhadap kebutuhan pendidikan bagi setiap peserta didik dan santri yang belajar di pesantren.

Dari uraian data di atas, literasi menjadi hal penting untuk diperhatikan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu dari setiap peserta didik atau santri di lingkungan pesantren dan menjadi pribadi santri yang memiliki minat membaca dan menulis sebagai sarana dalam mentransformasikan nilai-nilai kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil Pondok Pesantren Al Falah Kadur Pamekasan dan Pesantren Annuqayah Sumenep sebagai lokasi penelitian.

Kedua pondok pesantren tersebut adalah pondok pesantren yang beradaptasi terhadap dinamika pendidikan dan perkembangan serta sebagai respon dari kebutuhan masyarakat. Indikatornya, dua pesantren ini mampu membuka jenjang pendidikan yang dikhususkan menjadi jawaban dari kebutuhan masyarakat, sehingga lulusan pendidikan formal khususnya dapat memfasilitasi mereka dalam meningkatkan bakat dan potensinya, khususnya di bidang literasi.

Pondok Pesantren Annuqayah yang terletak di Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep merupakan pesantren tertua di wilayah Madura. Pondok pesantren ini adalah salah satu pondok pesantren besar di Wilayah Kabupaten Sumenep. Pesantren ini berlokasi di Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura. Pesantren ini didirikan pada tahun 1887 dan terus mengalami perkembangan yang signifikan hingga sekarang. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Moh. Syarqawi, beliau lahir di Kudus Jawa tengah²⁶.

Secara akademik, pesantren ini yang sudah banyak mengukir prestasi, baik berupa prestasi di lingkungan pesantren, sekolah, madrasah maupun prestasi akademik di lingkungan kampus yang dirintis oleh sesepuh pesantren tempo sebelumnya²⁷. Pesantren ini mulai berdirinya hingga sekarang terus mengalami perkembangan yang signifikan, baik secara kualitas maupun kuantitas.

²⁶ <https://annuqayah.net/profil-pondok-pesantren-annuqayah.html>

²⁷ Wawancara dengan Ach. Zarkoni, Kepala BAUKA Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-guluk (INSTIKA) Sumenep pada 23 Desember 2023 di Ruang Kantor INSTIKA.

Perkembangan yang mampu merespon dan memfasilitasi kebutuhan para santri, wali dan masyarakat secara umum.

Secara kelembagaan Pondok Pesantren Annuqayah sudah memiliki banyak lembaga pendidikan pesantren yang bernaung di lingkungan yayasan Annuqayah. Lembaga tersebut adalah Pondok Pesantren (PP) Al Amir Putra Pondok Pesantren Annuqayah (PPA) Al Amir Putri, PPA. Al Anwar Kebon Jeruk Putra, PPA. Al Furqon Putra, PPA. Al Furqon Putri, PPA. Al Hasan Putri, PPA. Karangjati Putra, PPA. Karangjati Putri, PPA. Kusuma Bangsa Putra, PPA. Kusuma Bangsa Putri, PPA. Lancar Putra, PPA. Lette Putra Putri PPA. Lette Utara Putra, PPA. Lubangsa Putra, PPA. Lubangsa Putri, PPA. Lubangsa Selatan Putra, PPA. Lubangsa Tengah Putri, PPA. Lubangsa Utara Putra, PPA. Nurul Hikmah Putra, dan PPA. Nurul Hikmah Putri.²⁸

Sedangkan satuan pendidikan formal yang berada di lingkungan pondok pesantren lingkungan Yayasan Annuqayah meliputi TK. Annuqayah, TK. Al Anwar, MI. I Annuqayah, MI. 3 Annuqayah, MTs. 1 Annuqayah, MTs. 1 Putri Annuqayah, MTs II Annuqayah, MTs. III Annuqayah, MA. 1 Annuqayah Putri, MA. II Annuqayah, MA. Tahfidz, SMA Annuqayah, SMA III Annuqayah, SMK. Annuqayah, Institut Ilmu keislaman Annuqayah (INSTIKA), Institut Sain dan Teknologi serta dilengkapi dengan Pascasarjana INSTIKA²⁹.

Pesantren Annuqayah telah banyak melahirkan para ulama, birokrat, dan pemikir Islam. Santri-santri dan alumninya hingga kini bahkan banyak pula yang menggeluti sebagai penulis, sastrawan, politisi, dan peran sosial di kancah nasional dan internasional³⁰. Dalam perjalanannya, pesantren ini semakin solid dalam membangun mutu dan pertumbuhan lembaga pendidikan dari jenjang yang paling rendah hingga paling tinggi³¹. Tidak hanya

²⁸ Wawancara dengan Ust. Hamdan, alumini INSTIKA yang mengabdikan dilingkungan Pesantren pada 20 Desember 2023 dan diperkuat dengan <https://annuqayah.net/satuan-pendidikan-dasar-dan-menengah.html>.

²⁹ Wawancara online dengan Bapak H. Abdus, alumni dan pegawai Pascasarjana INSTIKA pada 20 Desember di Annuqayah.

³⁰ Diakses dari <https://nu.or.id/pesantren/mengenal-pesantren-annuqayah-Acokr> pada 25 Oktober 2023.

³¹ Wawancara dengan Bapak. Hayat, alumni PP. Annuqayah yang saat ini mengabdikan di Pesantren pada 13 Desember 2023.

berhenti pada pendidikan, tetapi juga lembaga dakwah, sosial dan ekonomi menjadi bagian penting di dalamnya. Manajemen Relasi emosional (*public relation*) antar majelis keluarga pesantren juga jarang terdengar konflik, sehingga realitas ini semakin mendukung terhadap keberlangsungan pengelolaan pesantren semakin membaik.

Sedangkan Pondok Pesantren Al Falah merupakan pesantren yang didirikan oleh kiai kharismatik dan tokoh masyarakat, KH. Muhammad Thoha Jamaluddin. Kepemimpinannya terus mengalami transformasi yang cepat dan mudah diterima dan didukung oleh kalangan masyarakat. Perjalanan pesantren yang dirintis pada 1930 ini, sampai saat ini dikelola dan dikembangkan oleh Bani Thoha dengan tetap bersinergis dan membangun kesamaan persepsi dalam majelis keluarga³². Sinergitas dan harmoni Bani Thoha menjadi kekuatan sentral untuk melangkah bersama memajukan dan mengembangkan pesantren.

Yayasan Al Falah sebagai afiliasi dari semua institusi yang lahir dan berkembang di lingkungan Pesantren Al Falah³³. Perkembangan pesantren hingga saat ini semakin pesat, secara kualitas maupun kuantitas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa lembaga pendidikan yang dirintis oleh pengasuh. Mulai dari tingkat PAUD, TK, MI, MTs, SMP, MA, SMA dan Perguruan Tinggi serta beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang berkembang di lingkungan Pesantren Al Falah³⁴.

Dari beberapa jenjang pendidikan dan kegiatan ekstra kurikuler, secara umum tingkat literasi di kalangan santri, pelajar dan mahasiswa masih cukup bagus. Hal ini dapat dilihat banyaknya para santri dan pelajar yang menjadi juara di beberapa acara kompetisi regional maupun nasional³⁵. Namun mayoritas masih rendah literasinya di bidang publikasi ilmiah. Hal ini dapat dilihat dari minimnya publikasi hasil karya ilmiah santri, pelajar dan mahasiswa. Baik publikasi berbentuk artikel opini, jurnal, buku dan

³² Observasi di lingkungan Pesantren Al Falah Kadur pada 01 Januari 2024.

³³ Wawancara dengan Bapak Muclis, sekretaris Yayasan Al Falah pada 19 Desember di PP. Al Falah.

³⁴ Wawancara dengan K. Samsul Arifin, pengurus Pondok Pesantren dan Pengurus Ikatan Alumni Al Falah pada 24 Desember 2023 di kediamannya.

³⁵ Wawancara dengan Moh. Sholahuddin, Kepala SMA Al Falah pada 24 Desember 2023 di Kantor SMA. Al Falah.

maupun bentuk publikasi lainnya yang dapat dibaca oleh teman sejawat, santri, pelajar dan mahasiswa di lingkungan pesantren Al Falah dan masyarakat umum.

Pesantren Al Falah sendiri didirikan oleh KH. Muhammad Thoha Jamaluddin yang dianggap memiliki keahlian dalam hal literasi baca tulis³⁶. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil tulisannya tentang ilmu keislaman. Dilihat dari perspektif historis dan model kepemimpinan yang dikembangkan untuk pengelolaan Pesantren Al Falah Pamekasan, kemajuan pesantren ini juga didukung dengan sumbangan literasi baca tulisnya.

Membaca dan menulis merupakan literasi yang memiliki peran signifikan yang harus dikembangkan di pesantren, termasuk dalam konteks ini adalah Annuqayah dan Al Falah. Karena perannya yang berpotensi besar dalam melahirkan santri yang berkeilmuan dan bisa menyebarluaskan nilai-nilai pesantren kepada masyarakat melalui publikasi ilmiah dari sebuah tulisan, sehingga dapat dibaca oleh masyarakat. Dengan tingginya publikasi sangat memungkinkan dapat menguatkan budaya lokal yang sudah baik dan diterima masyarakat serta menjadi pintu untuk membuka dunia peradaban semakin maju dan berkembang.

Berdasar pada deskripsi realitas tersebut, peneliti terinspirasi dan tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait manajemen yang sudah dilaksanakan oleh pengelola pesantren dan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al Falah Kadur dan Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Sehingga peneliti mengangkat judul: Manajemen Pesantren dalam Melestarikan Budaya Literasi di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep dan Al Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada pemaparan konteks di atas, penelitian ini menekankan pada model perencanaan, model implementasi dan model pengawasan dalam menumbuhkan budaya literasi baca tulis

³⁶ Moh. Kurdi, *Napak Tilas Sang Pejuang KH. Muhammad Thoha Jamaluddin*, Pamekasan: Staifa Press, 2024, 56.

santri. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model perencanaan literasi dalam mewujudkan budaya baca tulis di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep dan Al Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan?.
2. Bagaimana model implementasi literasi dalam mewujudkan budaya baca tulis di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep dan Al Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan?.
3. Bagaimana model pengawasan literasi dalam mewujudkan budaya baca tulis di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep dan Al Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka perlu untuk merumuskan tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan proposisi tentang model perencanaan dalam menumbuhkan budaya literasi baca tulis berdasarkan temuan penelitian di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep dan Al Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan.
2. Menciptakan proposisi tentang model implementasi literasi baca tulis berdasarkan temuan penelitian di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk Guluk Sumenep dan Al Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan.
3. Membangun proposisi tentang model pengawasan literasi baca tulis berdasarkan temuan penelitian di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk

Guluk Sumenep dan Al Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberi banyak kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Dua kegunaan ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam membangun teori tentang model perencanaan, model implementasi dan model pengawasan dalam menumbuhkan budaya literasi baca tulis.

2. Secara praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan menjadi tambahan referensi bagi lembaga dan pihak yang membutuhkannya, di antaranya pihak berikut:

a. Pengelola pesantren

Hasil penelitian ini menjadi tambahan referensi, gagasan, konsep dan teori bagi pengasuh, kiai dan *stakeholder* yang memiliki otoritas dalam pengelolaan Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep dan Al Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan untuk menguatkan dan atau membenahi manajemen pesantren. Manajemen yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan, sehingga dapat membangun budaya literasi baca tulis di lingkungan pesantren.

b. Bagi para ustadz, guru dan santri

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membangun dan mengembangkan kegiatan literasi dengan berlandaskan pada perencanaan yang matang dan terukur, pelaksanaan atau kegiatan literasi baca tulis yang benar dan terstruktur serta pengawasan yang optimal, sehingga akan tercipta budaya baca dan tulis yang kuat di lingkungan pesantren dan dapat diikuti oleh generasi santri berikutnya.

c. Peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini akan menjadi tambahan referensi yang bersifat imperatif bagi peneliti berikutnya. Tentu dengan konten yang relevan dengan pembahasan manajemen pesantren dalam menumbuhkan budaya literasi baca tulis.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

a. Manajemen pesantren

Manajemen pondok pesantren menurut Septuri adalah suatu proses dan penataan pondok pesantren yang diprakarsai oleh kiai pesantren dengan melibatkan sumber daya manusia yang ada di lingkungan pesantren untuk mencapai tujuan tertentu³⁷. Manajemen pondok pesantren adalah suatu proses yang mengarah pada suatu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian yang sesuai dengan filosofi dan karakteristik pesantren serta mengarah pada tujuan tertentu³⁸.

Manajemen pondok pesantren dapat disimpulkan sebagai suatu pengelolaan yang diprakarsai oleh kiai dengan melibatkan santri dan unsur pesantren lainnya. Posisi kiai dalam pesantren menjadi manajer utama dalam menggerakkan para santri dan seluruh organisasi di lingkungan pesantren. Pengelolaan ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pada tahap pengendalian, sehingga mudah dalam mencapai pada tujuan yang direncanakan sebelumnya.

b. Literasi baca tulis

Literasi berkaitan dengan meningkatkan kemampuan individu dalam memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif melalui kegiatan membaca, berpikir, dan

³⁷ Septuri, *Manajemen Pondok Pesantren: Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen*, (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2021), 117.

³⁸ Syaiful Sagala, "Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren," *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 2 (2015): 205–25.

menulis³⁹. Istilah literasi secara umum berhubungan dengan kemampuan individu mengolah, menganalisis dan memahami informasi dalam kegiatan membaca atau menulis⁴⁰. Literasi memberikan ruang berpikir bagi pembaca dengan hasil akhir memiliki kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Literasi membaca dan menulis adalah suatu potensi pada diri manusia dalam merangkai kegiatan membaca dan menulis secara sistematis⁴¹. Membaca sebagai wahana dalam mengukuhkan gagasan untuk semakin luas dengan pengetahuan. Sedangkan menulis merupakan representatif dari sesuatu yang telah dibaca⁴². Maka literasi baca tulis adalah potensi yang dimiliki seseorang atau kelompok dalam melakukan serangkaian membaca dan menulis secara sistematis. Membaca dan menulis merupakan dua kata kerja yang harus selalu bersinergis dengan strategi dan inovasi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dalam konteks kehidupan.

2. Penegasan operasional

Secara operasional yang dimaksud dalam penelitian Manajemen Pesantren dalam Menumbuhkan Budaya Literasi di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep dan Al Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan adalah upaya mendapatkan informasi tentang manajemen pondok pesantren yang ditempuh melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan untuk menumbuhkan budaya literasi baca tulis kepada santri di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep dan Al Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan.

³⁹ Dina Puspita Rika Ariyani, Habibah, "Membangun Budaya Literasi Mahasiswa Di STAI Syekh Maulana Qori Bangko," *Literasiologi* 6, no. 2 (2021): 143-51.

⁴⁰ Fikri Mahzumi, *Literasi Pesantren Di Bumi Ken Dedes: Pelestarian Pegon Jawi Sebagai Warisan Satar Islam Nusantara*, 2017.

⁴¹ Ngainun Naim, *Spirit Literasi: Membaca, Menulis dan Transformasi Diri*, (Tulungagung: Akademi Pustaka, 2019), 31.

⁴² Sofie dan Pratiwi, *Literasi sebagai Praktik Sosial*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 11.